

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.³⁵ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut *role* yang definisinya adalah *person's task or duty in undertaking*.³⁶ Artinya, tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.³⁷

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang

³⁵ Muhajir Musa dan M. Feri Firmansyah, *Pendidikan Parenting Islam (Analisis Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Perspektif QS. Al Fath Ayat 29)* (Indramayu: Adab Indonesia Grup, 2024), 2.

³⁶ Ibid.

³⁷ Mardani, *Teori Hukum: Dari Teori Hukum Klasik Hingga Teori Hukum Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2024), 339.

merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*).³⁸ Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.³⁹ Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁴⁰

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁴¹ Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus

³⁸ Musa dan Firmansyah, *Pendidikan Parenting Islam (Analisis Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Perspektif QS. Al Fath Ayat 29)*, 3.

³⁹ Musrifah, *Psikologi Perkembangan dan Peran Gender* (Pekalongan: Nasya Expanding Management (NEM), 2023), 94.

⁴⁰ Abdi Syahril Harahap, Rita Nofianti, dan Nanda Rahayu Agustia, *Membentuk Karakter Unggul: Peran Orangtua Etnis Banjar dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak* (Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia, 2023), 25.

⁴¹ Juhji dkk., *Manajemen Humas Sekolah* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020), 173.

bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dan eksistensi orang tua yang dapat dipahami oleh berbagai pihak, yang tentu saja tidak melupakan peran orang tua dalam pendidikan anak.

b. Jenis-jenis Peran

Peran atau *role* menurut Murdiyatmoko memiliki beberapa jenis, yaitu:⁴²

- 1) Peranan nyata (*anacted role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (*role conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peranan (*role distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.

⁴² Sih Darmi Astuti dkk., *Work Deviance: Fenomena Perilaku Cyberloafing* (Pekalongan: Nasya Expanding Management (NEM), 2023), 14.

- 5) Kegagalan peran (*role failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*role model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*role set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*anacted role*) dalam menganalisis peran orang tua dalam pengambilan keputusan menyekolahkan anak, yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran.

c. Orang Tua

Orang tua mempunyai peran penting dalam proses belajar siswa. Orang tua berasal dari kata orang dan tua. Orang disini berarti manusia, sedangkan tua berarti lanjut usia. Jadi, orang tua adalah orang yang sudah lama hidup atau orang yang sudah lanjut usia.⁴³ Dalam hal ini terdapat pula pengertian orang tua yang dibagi menjadi dua macam, yaitu orang tua dalam arti umum dan dalam arti khusus. Pengertian orang tua dalam arti umum yang dimaksud adalah orang tua (dewasa) yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak

⁴³ Tas'an Bisri Al-Jefry, *Reaktualisasi Nilai-Nilai Dakwah Orang Tua Terhadap Anaknya Dalam Al-Qur'an di Era Postmodernisme* (Klaten: Nas Media Indonesia, 2024), 53.

atau wali. Sedangkan pengertian orang tua dalam arti khusus adalah orang tua hanyalah ayah dan ibu.⁴⁴

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil ikatan perkawinan yang sah. Orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut, wali siswa atau orang tua asuh jika anak tersebut tinggal bersama wali.⁴⁵ Orang tua merupakan pengemban tanggung jawab pendidikan anak. Secara kodrati orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan dengan kasih sayangnya orang tua mendidik anak. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan paling utama.

Pengertian orang tua adalah pasangan terdiri dari laki-laki dan perempuan yang sudah terikat dalam pernikahan sah secara hukum dan agama memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mendidik dan membesarkan anak-anaknya dalam usaha mempersiapkan kehidupan bermasyarakat, kehidupan beragama, dan mencapai cita-cita.⁴⁶

d. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab dari orang tua. Hal ini seperti yang disampaikan dalam QS. An-Nisa [4]: 9 sebagai berikut:

⁴⁴ Sumiati, *Karakteristik Pola Asuh Orang Tua* (Gowa: Ruang Tentor, 2024), 47.

⁴⁵ Darmanto dan Nur Basuki, *Integritas Guru: Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 92.

⁴⁶ Ahmad Tholabi Kharlie, *Hukum Keluarga Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2022), 203.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٤٧﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*⁴⁷

Pada ayat di atas dijelaskan tentang bagaimana aturan tanggung orang tua dalam mendidik anak. Ayat di atas juga dapat ditafsirkan tentang para wali (orang tua) dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak-anak. Juga tentang perintah terhadap mereka agar mereka memperlakukan anak dengan baik, termasuk dengan memenuhi perannya sebagai orang tua terhadap pendidikan anak.

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting. Menurut Mujiyah, orang tua mempunyai beberapa peran dalam pendidikan anak, antara lain:⁴⁸

- 1) Memastikan anak sehat dan siap menerima pelajaran. Jika kesehatan anak optimal, maka proses pembelajaran yang dijalani anak di sekolah akan menjadi lancar dan optimal juga.
- 2) Menjalin komunikasi dengan anak. Orang tua tentu tidak bisa tahu apa yang terjadi pada anak di sekolah. Jadi, ketika ia pulang dari sekolah jangan lupa untuk mengajaknya mengobrol.

⁴⁷ Al-Qur'an Surat An-Nisa [4]: 9.

⁴⁸ Mujiyah, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan," dalam *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter*, ed. oleh M. Hidayat dan Miskadi (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendikia Indonesia Raya, 2022), 90–91.

3) Menjalin komunikasi yang baik dengan guru. Guru adalah orang tua kedua dari anak apabila di sekolah dan guru akan mengajar dan membimbing anak apabila di sekolah. Untuk itu, orang tua sebaiknya menjalin komunikasi yang baik dengan guru agar mengetahui kondisi anak saat di sekolah.

Selain beberapa peran di atas, berikut ini juga merupakan peran orang tua dalam mendidik anak, yaitu:⁴⁹

1) Mendampingi

Setiap anak membutuhkan atensi dari orang tuanya. Beberapa orang tua terdapat yang bertugas serta kembali ke rumah dalam kondisi letih, bukan berarti orang tua tidak harus memberikan waktu khusus untuk menemani anaknya baik belajar maupun bermain bersama. Walaupun cuma dengan durasi yang sedikit, tetapi orang tua dapat membagikan atensi yang bermutu dengan fokus menemani anak, semacam mengikuti ceritanya, berbual ataupun bersendagurauan, main bersama, sehingga anak bisa merasakan perhatian dan memiliki waktu bersama dengan orang tuanya.

2) Mengawasi

Setiap orang tua mempunyai metode yang berbeda-beda dalam memantau anak, terlepas dari itu orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya sehingga rela meluangkan waktu untuk mengawasi anaknya sehingga bisa mengontrol anak supaya tidak

⁴⁹ Indro Puspito dan Rosiana, "Pentingnya Peran Orang Tua Mendidik Anak," *Inculco Journal of Christian Education*, Vol. 2, No. 3 (2022): 302–305.

melakukan kesalahan yang dapat merugikan anak itu sendiri. Pengawasan telak diserahkan pada anak supaya anak senantiasa bisa dikontrol serta ditunjukkan. Pastinya pengawasan yang diartikan bukan berarti dengan mengawasi serta bermain berprasangka. Namun, pengawasan yang dibentuk dengan bawah komunikasi serta kelangsungan.

3) Mengarahkan atau membimbing

Orang tua mempunyai posisi penting dalam menolong supaya anak mempunyai serta meningkatkan dasardasar patuh diri. Sebagai orang tua juga berperan untuk mengarahkan anaknya untuk melakukan sesuatu yang memang bermanfaat dan bisa membantu menunjang perkembangan yang baik bagi anaknya sehingga bisa memiliki kualitas diri yang baik bagi masa depannya.

4) Mendorong dan memberikan motivasi

Motivasi adalah hasrat atau dorongan yang muncul pada seseorang secara tanpa disadari untuk melakukan sesuatu serta melaksanakan tugas dengan tujuan yang dimaksud guna mencapai sebuah keinginan. Peran orang tua yang sangat penting berarti bagi seorang anak adalah memberi dorongan atau motivasi bagi anaknya dalam menjalankan pendidikan. Desakan dan dorongan yang diserahkan orang tua untuk buah hatinya merupakan kekuatan yang sangat diperlukan oleh seorang anak demi menjalankan kehidupannya dalam mencapai masa depan, tanpa dorongan serta motivasi dari orang tua bisa saja seorang

anak tidak memiliki semangat dalam menjalani tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dan tidak mau menjadi anak yang membanggakan orang tua.

2. Sekolah

a. Pengertian Madrasah

Pada penelitian ini, sekolah sebagai tempat orang tua menyekolahkan anak merupakan sekolah dalam bentuk madrasah ibtida'iyah. Madrasah berasal dari akar kata *darrasa* yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Madrasah menurut orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.⁵⁰

Kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam.⁵¹ Atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial. Memang pada waktu itu terdapat dua sistem pendidikan yang sangat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Di satu pihak umat Islam memiliki pesantren yang berorientasi agama, sementara pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sekolah-sekolah modern yang menganut sistem

⁵⁰ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 204.

⁵¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), 66.

persekolahan dan mengembangkan pengetahuan umum seperti yang berkembang di dunia Barat. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan pesantren yang telah berkembang di Indonesia.⁵²

b. Madrasah Ibtida'iyah (MI)

Madrasah Ibtida'iyah (MI) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh anak-anak Indonesia.⁵³ MI merupakan jenjang lanjutan setelah RA (Roudhotul Athfal).

Pada jenjang madrasah ibtida'iyah ini siswa menerima pelajaran seperti halnya sekolah umum dengan tambahan pelajaran agama seperti Fiqih, Aqidah Akhlaq, Al Qur'an Hadits dan juga Bahasa Arab. Untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baru diberikan mulai kelas 3. Beberapa MI juga mewajibkan adanya tadarus Al Qur'an bagi siswanya dengan panduan dari guru Al Qur'an dan juga doa bersama maupun pembacaan asma'ul husna sebelum pelajaran dimulai ataupun hafalan surat-surat pendek sesuai dengan jenjang siswa.⁵⁴

⁵² Susilawati, *Eksistensi Madrasah dalam Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 4.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), 34.

⁵⁴ Ibid.

3. Motivasi Menyekolahkan Anak

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak.⁵⁵ Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Mengutip pendapat Mc. Clelland, definisi motivasi dapat dianalisis berdasarkan kata motif, yang menurut Uno merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif.⁵⁶

Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.⁵⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diuraikan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang diakibatkan oleh orang lain maupun dirinya sendiri untuk mencapai tujuan seperti orang lain bahkan melebihi. Motivasi pada orang tua dalam pengambilan keputusan menyekolahkan anak adalah sesuatu yang membuat orang tua mengambil keputusan dalam menyekolahkan anak.

b. Teori Motivasi

Motivasi merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Al-Qur'an pun telah menjelaskan beberapa ayat

⁵⁵ Rinda Yanti dkk., *Ilmu Pendidikan: Panduan Komprehensif untuk Pendidikan* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 70.

⁵⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 9.

⁵⁷ Aini Safitri, *Manajemen Kepala Sekolah* (Medan: Scientific Corner Publishing, 2021), 67.

mengenai motivasi, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Insyiraah dan Surat Al-Baqarah. Menurut Q.S. Al-Insyiraah [94]: 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”⁵⁸

Sedangkan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 286 disebutkan sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”⁵⁹

Menurut kedua surat dalam Al-Qur'an tersebut di atas, setiap umat muslim pasti mendapat kesulitan, namun juga disebutkan cara mengatasi kesulitan tersebut, yaitu dengan percaya pada kemampuan yang dimilikinya. Kedua surat dalam Al-Qur'an tersebut menjelaskan tentang pentingnya motivasi dalam mengatasi berbagai persoalan.

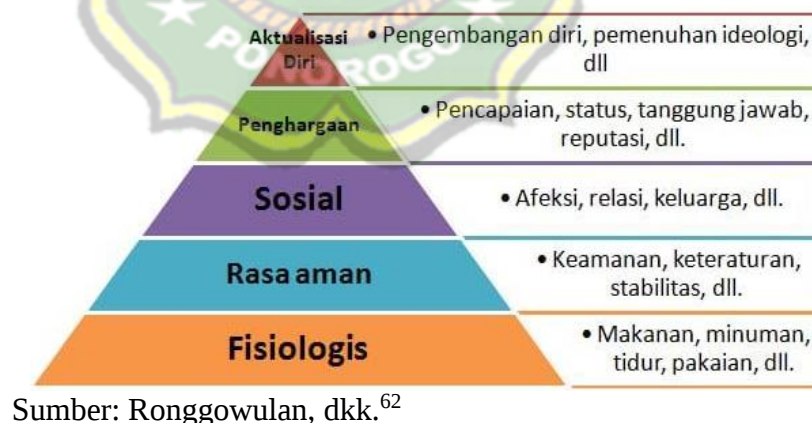
Secara umum, teori motivasi dibagi dalam dua kategori, yaitu teori kandungan (*content*), yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran tujuan, dan teori proses, yang banyak berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dan mengapa mereka berperilaku dengan cara tertentu.⁶⁰ Terdapat banyak teori yang mendefinisikan tentang motivasi. Salah seorang pelopor yang mendalami teori motivasi adalah Abraham H. Maslow. Teori motivasi ini lahir dan berkembang di

⁵⁸ Q.S. Al-Insyiraah [94]: 5-6.

⁵⁹ Q.S. Al-Baqarah [2]: 286.

⁶⁰ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 39.

kalangan psikolog. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan manusia itu terdapat suatu hierarki, maksudnya kebutuhan manusia ada tingkatannya yaitu dari bawah ke atas. Artinya jika seseorang telah mencapai kepuasan pada satu tingkat kebutuhan tertentu, maka orang tersebut pasti ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi.⁶¹ Inti dari teori Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dari suatu hirarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Selanjutnya, hierarki kebutuhan menurut teori Maslow tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Hierarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

Teori motivasi menurut kebutuhan dasar manusia yang diusulkan Maslow menyebutkan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan berbeda yang disusun dalam bentuk hierarki atau piramida seperti yang

⁶¹ Tiffany Shahnaz Rusli, Suri, dan Maya Pujowati, *Pengantar Ilmu Pendidikan (Teori dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia)* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 39.

⁶² Lintang Ronggowulan dkk., *Perkembangan Peserta Didik* (Klaten: Lakeisha, 2024), 53.

ditunjukkan pada Gambar 2.1 di atas. Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing tingkat pada hierarki kebutuhan menurut Maslow:⁶³

1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup. Perwujudan paling nyata dari kebutuhan ini ialah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti makanan, pakaian, dan perumahan.

2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)

Ketika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan rasa aman harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, termasuk perlakuan adil.

3) Kebutuhan sosial (*social needs*)

Kebutuhan sosial yang diperlukan pada tingkat ini tercermin melalui hubungan-hubungan antar manusia atau hubungan sosial, yang kemudian juga dapat dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.

4) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)

Setiap manusia pasti mempunyai harga diri dan ingin dihargai, oleh karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain.

⁶³ Ibid., 53–54.

5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Kebutuhan ini ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya.

c. Ciri-ciri Motivasi

Terdapat beberapa ciri-ciri motivasi pada diri setiap orang, diantaranya yaitu:⁶⁴

- 1) Tekun menghadapi tugas (suka bekerja keras, terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai);
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa);
- 3) Menunjukkan minat untuk sukses;
- 4) Lebih senang bekerja sendiri;
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif);
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya;
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Orang dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi menurut Clelland disebutkan bahwa orang dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi dapat ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁴ Andi Yurni Ulfa, *Psikologi Pendidikan* (Gowa: Aksara Timur, 2020), 149.

⁶⁵ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 2023, 107.

- 1) Keinginan akan keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggung jawab secara pribadi.
- 2) Kecenderungan menentukan sasaran yang pantas (sedang) dan memperhitungkan resikonya.
- 3) Keinginan untuk mendapat umpan balik yang jelas atas kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri merasa senang dengan apa yang dilakukan, mendapat kepuasan dalam pekerjaannya, dan selalu berusaha mengembangkan tugas dan dirinya. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri tersebut, berarti orang itu memiliki motivasi yang kuat.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Mangkunegara mengemukakan bahwa ada dua faktor yang sangat mempengaruhi motivasi, yaitu tingkat kecerdasan (IQ) dan kepribadian.⁶⁶ Artinya, orang yang mempunyai motivasi prestasinya tinggi bila memiliki kecerdasan yang memadai dan kepribadian yang dewasa akan mampu mencapai prestasi maksimal. Hal ini karena IQ merupakan kemampuan potensi dan kepribadian merupakan kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan fungsi psiko-fisiknya yang sangat menentukan dirinya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Motivasi seseorang menurut Atkinson ditentukan oleh dua faktor, yaitu harapan terhadap suatu subjek dan nilai dari objek itu. Semakin besar harapan seseorang terhadap suatu objek dan makin tinggi nilai

⁶⁶ Susminingsih, *Etika Bisnis Islam* (Pekalongan, 2020), 34.

objek itu bagi orang tersebut, berarti makin besar motivasinya. Lebih lanjut Atkinson menjelaskan apabila motivasi berprestasi tinggi harapan akan suksesnya mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan, selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya, sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuan.⁶⁷

Ditinjau dari tahapan pemberian motivasi, ada dua tahapan yang disepakati para pakar sebagai faktor penentu perlu tidaknya seseorang diberikan motivasi. Kedua faktor tersebut adalah (1) kebutuhan, dan (2) pengarahan perilaku.⁶⁸ Analisis terhadap kebutuhan sebagai dasar pemberian motivasi kepada seseorang dapat dijelaskan sebagai berikut. Seseorang akan termotivasi melakukan kegiatan apabila ia mengetahui bahwa ada kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dengan bekerja, satu kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat terpuaskan. Faktor kedua adalah pengarahan perilaku, yaitu seseorang sepakat bahwa karena dipengaruhi oleh kebutuhan, ia akan mengarahkan perilaku mereka ke arah pencapaian tujuan tersebut. Artinya, seseorang yang merasa kebutuhannya tidak terpuaskan berusaha memuaskan dengan cara mengarahkan perilakunya sehingga tujuan (kepuasan) dapat dicapai.

Mengutip pada pendapat Herzberg yang menyatakan bahwa motivasi dapat dibedakan menurut sistem kebutuhan-kebutuhan orang yang mendasari, Anoraga mengelompokkan motivasi menjadi dua golongan, yaitu: (a) *hygiene factors*, yang meliputi status, hubungan antar

⁶⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 105.

⁶⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 70.

manusia, supervisi, peraturan-peraturan perusahaan dan administrasi, jaminan dalam pekerjaan, kondisi kerja, gaji, dan kehidupan pribadi dan (b) *motivational factors (motivators)*, yang meliputi: pekerjaannya sendiri, *achievement*, kemungkinan untuk berkembang, tanggung jawab, kemajuan dalam jabatan, dan pengakuan.⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Intinya motivasi yang timbul akan mengarah pada intensitas (kesungguhan dan ketekunan) usaha individu dalam mencapai tujuan. Individu akan melakukan suatu kegiatan karena memang menyenangkan kegiatan itu atau dapat juga karena ada dorongan untuk mendapatkan sesuatu.

e. Motivasi Menyekolahkan Anak

Motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak dapat dikaji dari sudut pandang Teori Motivasi menurut Herzberg yang menyebutkan bahwa salah satu tingkat kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis. Menurut Herzberg, setiap anak berhak untuk mengakses dan mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak.⁷⁰ Berkaitan dengan kebutuhan fisiologis tersebut, maka setiap orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan pendidikan anak, yang salah satunya adalah dengan menyekolahkan anak.

⁶⁹ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 39–40.

⁷⁰ Minhatul Ma'arif dkk., *Pengantar Pendidikan: Teori, Metode dan Praktik* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 186.

f. Indikator Pengukuran Motivasi Menyekolahkan Anak

Merujuk pada pendapat Uno bahwa motivasi memiliki dimensi sebagai motivasi intrinsik dan ekstrinsik⁷¹ serta temuan penelitian yang dilakukan Putra dan Silfiana⁷², maka indikator-indikator yang digunakan dalam mengumpulkan data tentang motivasi orang tua dalam pengambilan keputusan menyekolahkan anak pada penelitian ini adalah sebagai berikut:⁷³

Tabel 2.1
Dimensi dan Indikator Motivasi

Dimensi	Indikator
Motivasi Intrinsik	– Keinginan agar anaknya menjadi anak yang sholeh – Keinginan agar anak dapat menguasai ilmu umum dan ilmu agama – Keinginan agar anak dapat menjadi anak yang mandiri, berani dan bertanggung jawab, serta berprestasi
Motivasi Ekstrinsik	– Lokasi dan lingkungan sekolah – Sarana fisik sekolah sarana fisik sekolah – Visi dan misi sekolah – Porsi pendidikan agama – Profil para pendidik, kurikulum pembelajaran, alternatif aktivitas (ekstrakurikuler) – Biaya

Pengukuran motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak dalam penelitian ini digunakan indikator-indikator di atas karena motivasi secara operasional dapat didefinisikan sebagai dorongan dari

⁷¹ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 2023, 73.

⁷² Arta Rusidarma Putra dan Silfiana Silfiana, “Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah di SDIT Banten Islamic School Kramatwatu Serang Banten,” *Miftah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1, Mo. 1 (2023): 19–29.

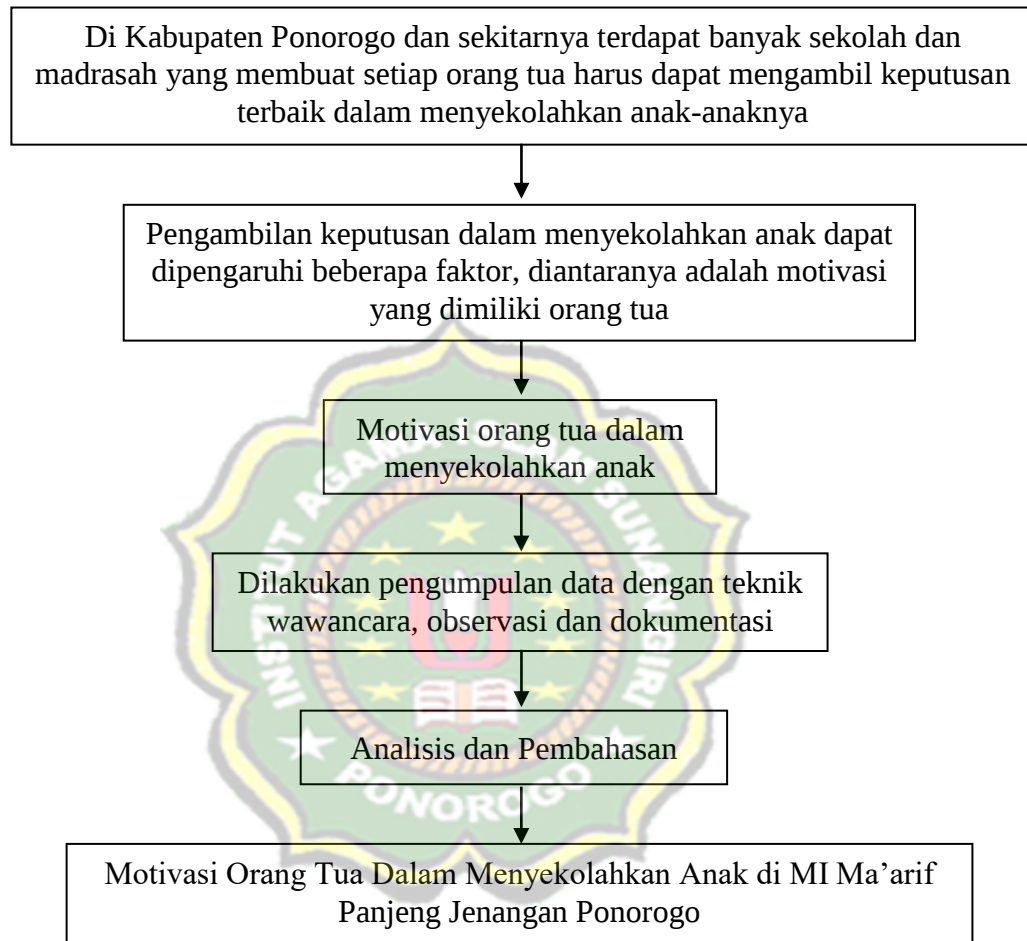
⁷³ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 2023, 73.

dalam diri dan luar diri seseorang, untuk melakukan sesuatu yang terlihat dari dimensi internal dan dimensi eksternal.

B. Kerangka Teori

Keinginan masyarakat dalam memilih serta menentukan sekolah yang baik untuk anaknya dan berusaha menyekolahkan anak setinggi-tingginya melalui pemilihan lembaga pendidikan yang tepat untuk anaknya. Para orang tua semakin selektif dan kritis dalam menanggapi masalah pendidikan. Orang tua akan lebih memilih sekolah yang berkualitas dan memiliki fasilitas yang lengkap meskipun harus mengeluarkan biaya yang lebih mahal dibandingkan dengan sekolah yang lain. Pengambilan keputusan dalam menyekolahkan anak tidak terlepas dari peran dan motivasi dari orang tua. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran dan motivasi orang tua dalam pengambilan keputusan menyekolahkan anak di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disusun kerangka teori yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2.
Kerangka Teori